

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak merebaknya Covid-19 di Wuhan pada awal tahun 2020, kehebohan mulai menyeruak secara berangsur yang bahkan menjangkau seluruh dunia. Kehebohan ini dipicu oleh banyaknya jumlah korban dalam waktu relatif singkat disertai kegamangan semua pihak menghadapi Covid-19. Berbagai negara kemudian mulai menerapkan Protokol Covid-19 sesuai dengan anjuran *World Health Organization (WHO)*, mulai dari cuci tangan, tidak berkumpul/melakukan pertemuan, menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahkan dilakukan langkah isolasi mulai isolasi mandiri perorangan, komunitas, bahkan seluruh kota (mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB sampai *lock down*) (dalam Mungkasa, 2020).

Dengan adanya protokol kesehatan seperti *physical distancing*, dan menutup akses sementara keluar daerah, membuat banyak aktivitas bersosial menjadi terhambat. Diantaranya ialah hubungan sosial dengan individu lain dapat terganggu, karena terbatasnya kegiatan dalam bersosial, lalu dalam bidang perekonomian, sulitnya tetap menjalankan perekonomian dengan adanya protokol kesehatan, membuat banyaknya perusahaan jatuh bangkrut, bisnis yang tutup, berkurangnya konsumen, para pekerja terkena phk (pemutusan hubungan kerja) dan lain sebagainya. Meskipun sekarang ada kebijakan *New Normal*, banyak individu yang terkadang menjadi sangat tertekan dan masih sukar untuk melakukan usaha karena mengingat pandemi Covid-19 masih

mengancam, penyebarannya pun masih terus meningkat. Seperti masih di tutup dan dibatasinya kegiatan pada beberapa tempat seperti tempat hiburan, cafe, tempat kebugaran, hingga tempat kegiatan beribadah. masyarakat tetap dianjurkan untuk mengikuti anjuran pemerintah dan protokol kesehatan, khawatir terhadap penularan, terbatasnya akses dalam beraktivitas, kurangnya hubungan dengan individu lain, dan merosotnya perekonomian selama pandemi Covid-19 dapat menimbulkan permasalahan lainnya (dalam Putra, 2020).

Dikutip dari Kompas.com dampak wabah Covid-19 kepada perekonomian dunia juga sangat dahsyat. Pada triwulan pertama 2020 ini pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara mitra dagang Indonesia tumbuh negatif: Singapura -2.2, Hongkong - 8,9, Uni Eropa -2,7 dan China mengalami penurunan sampai minus 6,8. Beberapa negara masih tumbuh positif namun menurun bila dibanding dengan kuartal sebelumnya. Amerika Serikat turun dari 2,3 menjadi 0,3, Korea Selatan dari 2,3 menjadi 1,3 dan Vietnam dari 6,8 menjadi 3,8. Indonesia mengalami kontraksi yang cukup dalam dari 4,97 di kuartal 4 tahun 2019 menjadi tumbuh hanya 2,97 pada kuartal pertama 2020 ini. Kontraksi yang cukup dalam pada kuartal 1 di Indonesia ini di luar perkiraan mengingat pengaturan physical distancing dan PSBB mulai diberlakukan pada awal bulan April 2020. Berdasarkan pertumbuhan year-on-year, sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan 1 2020 terbesar pada sektor informasi dan komunikasi sebesar 0,53 persen. Hal ini wajar mengingat dengan adanya anjuran untuk tidak keluar rumah maka banyak orang mengakses pekerjaan, hiburan dan pendidikan melalui teknologi informasi. Seiring hal tersebut, volume penjualan listrik PLN ke rumah tangga meningkat. Berdasarkan rilis dari Badan Pusat Statistik, jumlah

wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada Triwulan I-2020 juga turun drastis hanya sejumlah 2,61 juta kunjungan, berkurang 34,9 persen bila dibanding tahun lalu. Hal ini sejalan dengan adanya larangan penerbangan antar negara yang mulai diberlakukan pada pertengahan Februari lalu. Jumlah penumpang angkutan rel dan udara juga tumbuh negative seiring dengan diberlakukannya PSBB. Lalu kapan wabah Covid-19 ini berakhir dan bagaimana dampaknya terhadap perekonomian Indonesia? Berdasarkan analisa data yang dikeluarkan oleh The Singapore University of Technology and Design dengan menggunakan metode estimasi pandemi, Susceptible Infected Recovered (SIR) dengan DDE (Data Driven Estimation), maka diperkirakan puncak pandemi di Indonesia telah terjadi pada bulan 19 April 2020 yang lalu dan secara berangsur akan berakhir secara total pada akhir Juli 2020. Data ini dikeluarkan per 5 Mei 2020 yang diambil berdasarkan data dari berbagai negara untuk memprediksi berakhirnya pandemi di dunia. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan akhir Mei 2020 kebijakan PSBB dapat segera berakhir. Dengan demikian, awal Juni seluruh aktifitas dapat berjalan dengan normal. Namun kondisi covid di Indonesia saat ini belum juga berjalan dengan normal

Dampak emosional yang ditimbulkan adalah sulit untuk memotivasi diri, memunculkan perasaan cemas, sedih, marah, frustrasi, dan mudah tersinggung. Dampak perilaku yang timbul adalah menarik diri, memberontak, akan menunda-nunda tugas, malas untuk berkegiatan, sesak, sulit bernafas, kehilangan nafsu makan, dengan demikian dibutuhkan coping stress yang tepat untuk mengatasi setiap stresor yang dialami oleh individu dimasa pandemi covid-19 (Nicola dalam Situmorang & Desiningrum, 2018).

Strategi atau mekanisme coping bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Sumber daya coping yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (dalam Maryam, 2017). Coping merupakan usaha yang dilakukan baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, meredakan atau mentolelir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai menimbulkan stress (Lazarus & Folkman dalam Azis & Margaretha, 2017). Menurut Baron & Byrne (dalam Dahriyanto & Fitriyanto, 2018) menyatakan bahwa coping adalah respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi.

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Aurita, 2021) terdapat dua strategi coping, yaitu coping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan coping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Aspek dari *problem focused coping* terdiri dari *confrontative*, *seeking social support*, dan *planful problem solving*, sedangkan aspek dari *emotion focused coping* terdiri dari *self control*, *distancing*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, *escape* atau *avoidance*.

Menurut Taylor, Buunk & Aspinwall (dalam Ayuningtyas, 2020) coping stres mengacu pada cara seseorang untuk mengatasi atau menghadapi ancaman- ancaman dan konsekuensi emosional dari ancaman-ancaman tersebut. Strategi coping termasuk dalam rangkaian dari kemampuan untuk bertindak pada lingkungan dan mengelola gangguan emosional kognitif, serta reaksi psikis (dalam Rofiah, 2015). Wipperman

(dalam Rofiah, 2015) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosi sangat berperan dalam memberikan cara untuk mengetahui seberapa sehat pekerjaan individu dan kebutuhan-kebutuhan mendasar mana yang berhasil terpenuhi dan yang gagal terpenuhi.

Kecerdasan emosional disetiap individu berbeda-beda, individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung mampu untuk mengelola emosi dengan baik, sedangkan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung mengakibatkan agresivitas dan kemungkinan untuk menjadi depress sebab tidak terkelolanya stress dengan baik (Goleman dalam Swadnyana & Tobing, 2019). Kecerdasan emosional mempunyai peranan penting, karena dapat memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a (Goleman dalam Yunia et al., 2019).

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (dalam Diantika, 2017) memiliki arti yaitu kemampuan untuk memahami, menilai, mengekspresikan emosi secara tepat serta kemampuan untuk mengelola emosi diri. Karmiana (dalam Hastuti & Baiti, 2019) menjelaskan apabila kecerdasan emosional tidak ditingkatkan maka akan menyebabkan individu kesulitan untuk meminimalisir berbagai penyebab timbulnya stress.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *Coping stress* dapat ditingkatkan dengan kecerdasan emosional melalui perilaku individu dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Namun Setiap orang memiliki solusi yang berbeda- beda dalam mengatasi

masalah yang dialami, begitu juga para pedagang kecil yang berada di Kota Padang yang mengalami krisis ekonomi setelah peningkatan kasus covid-19 dan dimulainya kebijakan PSBB di kota Padang.

Setelah dilakukan wawancara awal pada tanggal 21 Juni 2021 kepada 6 orang pedagang kaki lima di kawasan jalan pasar Simpang Haru, Kota Padang, Sumatra Barat diperoleh keterangan bahwa mereka tidak dapat mengalihkan fikiran mereka dari situasi yang dihadapinya saat ini dan memeras semua perasaan yang mereka miliki sebab jarang nya pembeli dan bahkan bisa dianggap tidak memiliki pemasukan, mereka juga dihantui oleh rasa takut terhadap virus Covid-19 dan lebih dihantui lagi oleh perasaan seperti tidak melakukan usaha apapun bahkan setelah mereka lakukan usaha lebih tetap tidak ada masalah yang terselesaikan. Para pedagang menyatakan bahwa mereka tidak punya perencanaan yang jelas untuk saat ini untuk masalah yang mreka miliki, para pedagang juga telah berupaya mencari solusi yang mereka hadapi pada orang-orang yang mereka rasa telah berkompeten dalam masalah yang mereka hadapi saat ini namun tetap mereka tidak mendapati titik terang dari permasalahan mereka karena covid-19 bukanlah situasi buatan yang dapat mereka prediksi dengan hasil pengalaman mereka selama berkecimpung dalam dunia perdagangan. Para pedagang juga menyatakan bahwa mereka tidak dapat menerima kondisi seperti saat ini, dengan tekanan tanpa celah seperti saat ini para pedagang tidak dapat ikhlas dan bahkan dua orang pedagang juga menyatakan Tuhan tidak adil dalam memberikan cobaan pada dirinya yang kecil dan membiarkan dirinya tersakiti sembari melihat para penguasa mencoba menari di atas penderitaan mereka.

Para pedagang tersebut juga menyatakan bahwa mereka merasakan perasaan

tertekan dan bosan karena banyaknya pertanyaan yang belum bisa di jawab dalam pikiran mereka, dimulai dari kapan berakhirnya pandemic ini, bagaimana tetap dapat menghasilkan uang walau dalam kondisi mematuhi *protocol* kesehatan dan banyak pertanyaan lainnya yang menekan perasaan mereka. Didapati juga para pedagang tidak jarang beradu argumen dengan satpol PP yang melakukan penertipan untuk ppkm serta menutup paksa kedai para pedagang kecil sehingga bentrok fisik antara para pedagang dengan petugas keamanan tidak dapat dihindari

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan pedagang yang sering melakukan konflik verbal dengan pedagang lain hanya karena tidak senang mendengar cara pedagang lain tersebut mempromosikan dagangannya, pergantian emosi secara cepat dan tidak terkontrol ditunjukkan oleh ekspresi para pedagang yang ada di pasar Simpang Haru, Kota Padang, Sumatra Barat.

Dari keterangan 6 orang pedagang di temukan kondisi dimana akhir-akhir ini para pedagang tersebut sulit untuk tidur serta terkadang sering terbangun tengah malam dan tidak dapat tidur lagi dikarenakan memikirkan cara untuk dapat memberikan anak dan keluarga nafkah, serta harus memikirkan beban harian rumah tangga yang harus dilakukan sehingga waktu istirahat hanya bisa dilakukan oleh fisik tetapi tidak bagi pikiran para pedagang, dengan emosi yang bercampur aduk seperti sekarang ini mereka menyatakan mereka tidak tau dan kebingungan dengan apa yang mereka rasakan sehingga mereka tidak dapat berfikir jernih untuk memikirkan jalan keluar dari semua ini, motivasi yang mereka dapatkan hanyalah motivasi untuk bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan keluarganya dan mereka juga mengakui bahwa mereka tidak takut serta tidak ambil pusing bahkan jika covid-19 itu akan

menyebarkan melalui mereka karena mereka pasrah dengan apa yang terjadi, dari keterangan para pedagang ungkapan “berusaha mencari sesuap nasi dengan mati sebagai taruhannya itu baik” selalu terngiang-ngiang dalam pikiran mereka, dari keterangan lebih lanjut para pedagang selalu melihat pasangannya bahkan anak tertuanya berpandangan kosong kala mereka pulang berdagang. Hal ini lah yang membuat kondisi emosional para pedagang sangat mempengaruhi proses management stress yang tengah dirasakan oleh para pedagang.

Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Diah Prahesti Ayuningtyas pada tahun (2020) dengan judul “Kecerdasan Emosional dan Koping Stres Dengan Penyesuaian Diri Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis”. Selanjutnya Siti Rofiah pada tahun (2015) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Strategi Coping pada Caregiver Formal Lansia”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ira Adelina dan Ellen Theresia pada tahun (2015) dengan judul “Kecerdasan Emosional dengan Coping Stress pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas X” dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Gebby Charitas Ignatia Situmorang dan Dinie Ratri Desiningrum pada tahun (2018) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Coping Stress Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Jurusan Musik Di Institut Seni Indonesia Yogyakarta”. Perbedaan dengan penelitian ini meliputi subyek, lokasi penelitian, tahun penelitian, serta rancangan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Coping Stres Bagi Para Pedagang Kecil Yang Mengalami Krisis Ekonomi Akibat Dampak Covid 19”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Coping Stres Bagi Para Pedagang Kecil Yang Mengalami Krisis Ekonomi Akibat Dampak Covid 19”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Coping Stres Bagi Para Pedagang Kecil Yang Mengalami Krisis Ekonomi Akibat Dampak Covid 19.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak- pihak terkait, antara lain adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan peneliti dapat memperkaya serta memberikan sebuah informasi dan pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang psikologi Klinis dan psikologi Sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Subyek Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada subyek tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan coping stres dalam kehidupan sehari-hari

b. Bagi Dinas Perdagangan Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bisa digunakan untuk membantu mensejahterkan para pedagang kaki lima yang berada di kota Padang, mulai dari meningkatkan kecerdasan emosional pedagang hingga dapat menekan dan bahkan menghilangkan stress yang di hadapi para pedagang tentunya dengan management stress atau coping stress yang baik.

c. Bagi Pedagang Kaki Lima

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pedagang kaki lima bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan coping stres bagi para pedagang yang mengalami krisis ekonomi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan coping stres.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**